

Makna Simbolik Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an

Sinta Sunatul Umroh

UIN Sunan Ampel Surabaya

03020221070@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Kebiasaan turun temurun yang ditinggalkan dan masih mengalami keberlanjutan sehingga dapat memicu timbulnya kebudayaan maka bisa disebut sebagai “tradisi”. Tradisi Nguras Taman adalah salah satu tradisi bersih desa dalam agenda tahunan yang menjadi kebiasaan oleh warga sekitar dengan kegiatan Pemerintahan Desa Canga'an pada setiap bulan Agustus yang bertujuan untuk mempererat kerukunan antar warga sekaligus memperingati para pejuang Desa Canga'an. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji makna simbolik pada tradisi Nguras Taman yang ada di Desa Canga'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Nguras Taman yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Desa Canga'an. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis) yang terdiri dari pengumpulan data atau sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Hasil penelitian ini mengungkap makna simbolik tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an yang berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial sebagai bentuk pelaksanaan wasiat salah satu sesepuh desa untuk penolak bala dan doa meminta keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Nguras Taman dapat dipahami sebagai wujud keharmonisan hubungan antara manusia dan alam, serta upaya bersama dalam melestarikan warisan budaya yang berharga.

Kata Kunci: *makna simbolik, tradisi, Nguras Taman, Desa Canga'an*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kaya yang memiliki beragam kebudayaan dalam setiap wilayahnya, terutama di pulau Jawa. Kabupaten Gresik khususnya Desa Canga'an di Kecamatan Ujungpangkah memiliki banyak tradisi dan adat istiadat yang diwujudkan melalui upacara adat dan tradisi formal. Bagi masyarakat Desa Canga'an, tradisi dimaknai sebagai kebiasaan turun temurun yang ditinggalkan dan masih mengalami keberlanjutan sehingga dapat memicu timbulnya kebudayaan dengan bentuk pengamalan nilai-nilai agama dan alat bantu untuk merekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tidak sedikit ritual dan juga upacara adat yang telah dilakukan dapat menjadi bagian dari adat dan kehidupan mereka.

Salah satu tradisi di Desa Canga'an yang masih dipertahankan dan mengalami keberlanjutan sampai saat ini adalah tradisi Nguras Taman. Tradisi ini merupakan bentuk kegiatan bersih desa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Agustus dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa Canga'an yang bertujuan untuk mempererat kerukunan antar warga sekaligus memperingati para pejuang Desa Canga'an. Di samping itu, ada makna lain yang terkandung dalam kegiatan Nguras Taman yaitu sebagai bentuk penghormatan pada salah satu sumur peninggalan tertua di Desa Canga'an yang dianggap memiliki sifat keramatnya tersendiri sebagai bukti awal mula terbentuknya Desa Canga'an. Pelaksanaan tradisi Nguras Taman juga menjadi pengamalan dari wasiat salah satu sesepuh desa untuk penolak bala dan doa meminta keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi Nguras Taman dapat dipahami sebagai wujud keharmonisan hubungan antara manusia dan alam, serta upaya bersama dalam melestarikan warisan budaya yang berharga. Terdapat nilai-nilai yang tersimpan dalam tradisi Nguras Taman karena kegiatan ini lebih dari sekedar membersihkan wilayah Taman secara fisik tetapi juga mempresentasikan nilai-nilai sosial dan spiritual seperti, dapat mempererat kerukunan antar warga dan melangsungkan upacara potong tumpeng dengan tujuan sebagai penghormatan kepada para leluhur yang diiringi dengan doa bersama untuk penolak bala dan meminta keberkahan.

Melalui penjelasan tersebut maka peneliti menerapkan teori makna simbolik untuk menggali lebih jauh makna dan tujuan tradisi Nguras Taman yang ada di Desa Canga'an. Peneliti ingin mengkaji tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an lantaran memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bersih desa pada umumnya. Keistimewaan tradisi bersih desa atau biasa disebut sebagai Nguras Taman di Desa Canga'an

yaitu dengan melakukan bersih desa yang diawali dari titik mata air desa pada sumur tertua dan sekitarnya, dilanjutkan dengan adanya upacara pemotongan tumpeng dan doa bersama untuk meminta keberkahan yang dipimpin oleh tokoh agama bersama sesepuh desa dan dihadiri oleh pihak perangkat desa serta masyarakat Desa Canga'an terkhusus untuk warga tetangga Taman.¹

Untuk meneliti tradisi bersih desa dalam makna simbolik tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an ini, peneliti menggunakan metode sejarah. Terdiri dari rangkaian penulisan dalam prinsip-prinsipnya, antara lain: *Heuristik*, merupakan teknik penemuan dan pengumpulan sumber data sejarah baik primer dan sekunder yang berhubungan dengan rangkaian penelitian yang akan kita kaji. *Verifikasi* atau kritik sumber, merupakan kegiatan pengujian asli dan tidaknya sumber data untuk mendapatkan label tentang keabsahan keaslian sumber (otensitas) melalui kritik ekstern, dan keahlian sumber (kredibilitas) melalui kritik intern. *Interpretasi* atau analisis penafsiran fakta sejarah yang bisa dilakukan dengan menggunakan perbandingan data untuk menyandingkan peristiwa apa saja yang sudah terjadi dalam waktu bersamaan. *Historiografi* atau penulisan sejarah, yaitu metode penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilaksanakan.²

Terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik tradisi bersih desa di daerahnya masing-masing yang akan peneliti bandingkan perbedaannya juga untuk mengetahui lebih dalam akan informasi pembahasan teori dan konsep yang digunakan dalam setiap penilaiannya, antara lain:

Penelitian Jatmiko, A. P (2016) berfokus pada fungsi dan pelaksanaan upacara yang sudah ditinggalkan dalam tradisi bersih desa pada situs Patirhan Dewi Sri di Kabupaten Magetan yang masih berlangsung sampai sekarang. Bermula dari masyarakat desa Simbatan di masa klasik akhir yang disempurnakan oleh masyarakat Islam setempat dalam emmunculkan simbol Dewi Sri dan dibuktikan dengan Kitab Tantu Panggelaran pada abad ke 15-16 M. Fungsinya adalah sebagai upacara penghapusan noda dan dosa-dosa serta sebagai pemujaan terhadap Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi kesuburan, dewi pemelihara taman dan dewi padi.³

¹ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

² Amin Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, 2009.

³ Kecamatan Nguntoronadi et al., "AVATARA , e-Journal Pendidikan Sejarah" 4, no. 2 (2016).

Penelitian Setianingsih, A (2021) berfokus pada makna simbolik dari tradisi dawuhan yang ada di Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan yang dilakukan di sendang molang dalam satu tahun sekali setiap Selasa Kliwon di bulan Desember. Tradisi dawuhan tidak luput dari rangkaian prosesi seperti bakar menyan, bunga tabur dan sesajen yang dipercayai karena nenek moyang pembangun Sumber Molang suka dengan wangian bunga tabur dan pembakaran sesajen. Makna simbolik tradisi dawuhan adalah sebagai pengingat warga setempat untuk selalu memiliki rasa syukur terhadap yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa khususnya pada air sumber yang menjadi kelancaran dalam kehidupan berhasilnya pertanian.⁴

Penelitian Alviana, S (2023) berfokus pada makna dan simbol kebudayaan dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Gempol yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan membersihkan pesarean, tabur bunga dan membakar dupa sekaligus pembacaan doa di makam Mbah Sulaiman sebagai dhanyang atau sesepuh desa. Simbol kebudayaan yang dimiliki oleh tradisi bersih desa di Desa Gempol ini adalah pembeda dalam keunikannya yaitu puluhan masyarakat desa Gempol menggotong bayang atau dipan berisi makanan untuk dinikmati secara bersama setelah melaksanakan bersih desa yang bermakna sebagai ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas kenikmatan dalam mendapatkan hasil panen yang berlimpah.⁵

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa kegiatan bersih desa yang dilangsungkan oleh beberapa desa di Jawa memiliki perbedaan dalam setiap pelaksanaannya. Namun, penelitian tradisi bersih desa di Desa Canga'an belum pernah dikaji oleh satu peneliti manapun, sehingga peneliti merasa perlu adanya dokumentasi budaya supaya lebih dikenal oleh geberasi muda. Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an sebagai bentuk bersih desa dapat mengangkat atensi generasi muda untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada melalui pola kebudayaan di era saat ini. Penelitian ini berusaha untuk memaparkan bentuk pelaksanaan tradisi Nguras Taman, dan makna simbolik dari prosesi dan persembahan yang digunakan dalam tradisi Nguras Taman sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bersih desa di Desa Canga'an, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴ Aprillia Setianingsih and Deny Wahyu Apriadi, "Makna Simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 408–18, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>.

⁵ Ralph Adolph, "Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Gempol Sebagai Komunikasi Budaya" 1 (2016): 1–23.

Sejarah Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an

Masyarakat Jawa dianggap masih erat dengan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur Jawa sebagai bentuk sumbangsih dalam menjaga kewajibannya secara suci. Setiap daerah di Jawa mempunyai bentuk pelaksanaan tradisi khas nya masing-masing, mulai dari jenis ritual dan berbagai macam upacara adat tradisional yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Pastinya hal ini juga tidak dengan mudah untuk ditinggalkan dan diteruskan oleh generasi selanjutnya karena terdapat nilai-nilai tertentu yang harus dilestraikan.

Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an adalah salah satu kegiatan bersih desa yang wajib dilaksanakan pada setiap tahunnya dan telah diresmikan secara langsung melalui program kerja Pemerintah Desa Canga'an dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dalam partisipasinya. Disebut sebagai tradisi Nguras Taman karena lokasi dilangsungkan di titik utama terbentuknya Desa Canga'an yang dianggap memiliki makna tersendiri sebagai tempat sakral peninggalan nenek moyang atau sesepuh desa.

Kata *Nguras* berasal dari bahasa Jawa yang berarti membersihkan. Sedangkan Taman di Desa Canga'an merupakan sebuah tempat yang memiliki multifungsi dalam berbagai kegiatan masyarakat untuk keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya, pendidikan, dan juga berperan sebagai pusat ekonomi masyarakat Desa Canga'an. Wilayah Taman di Desa Canga'an dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai tempat yang memiliki makna sakral dan sifat keramatnya tersendiri karena mencakup beberapa objek sejarah terbentuknya Desa Canga'an beserta salah satu situs peninggalan tertua yang telah ditinggalkan oleh sesepuh Desa Canga'an.

Salah satu situs peninggalan tertua yang ada di wilayah Taman Desa Canga'an yaitu sumur dan Jublang. Dulunya sumur itu digunakan sebagai titik mata air pencaharian warga sekitar untuk mendapatkan akses air bersih secara gratis yang juga dipercaya sebagai sumber pengobatan dari segala macam penyakit. Akan tetapi, ada ketentuan tersendiri dalam setiap pengambilan airnya. Sedangkan Jublang adalah sebuah kolam kecil buatan manusia yang biasa dimanfaatkan sebagai tempat pemandian pada zaman itu. Terdapat dua Jublang di wilayah Taman, keduanya dipisahkan dengan tujuan sebagai pembeda antara pemandian pria dan wanita. Situs peninggalan sumur dan kedua Jublang yang ada di Desa Canga'an dibangun oleh para sesepuh desa yang terletak tepat dibawah pohon besar sebagai tempat tinggal burung Cagak atau semacam bangau besar dengan

alasan cocok oleh lahannya karena tempatnya strategis untuk kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an

Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepat pada bulan Agustus. Untuk tanggal pelaksanaannya sendiri tidak ada pengkhususan yang mengerucut, hanya saja tetap memiliki kriteria pelaksanaannya tidak dilaksanakan terlalu di awal dan di akhir bulan.

Pelaksanaan tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an ini tidak serta merta dilakukan secara sengaja dan terencana, semua berawal dari wasiat salah satu sesepuh desa yang dianggap oleh sebagian masyarakat masih memiliki keilmuan lebih dengan banyak perkataan dan praduga yang meyakinkan hingga menjadi fakta yang mengejutkan. Hal ini mampu menjadi tolak ukur kesadaran bagi masyarakat Desa Canga'an.

Untuk menguatkan kebenaran tersebut maka dibutuhkan sejarah lisan pelaku, melalui wawancara. Penulis melaksanakan wawancara kepada salah satu warga Desa Canga'an yang juga merupakan anggota perangkat desa dan berperan sebagai modin di Desa Canga'an, yaitu Bapak H. Romli. Beliau menyampaikan bahwa:

“Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an ini berawal dari masa kepemimpinan kepala desa Bapak Fachrur Rozi, S.Pd pada periode pertama sekitar tahun 1999 lalu. Ada seorang sesepuh desa bernama aBapak Karsan (almarhum), yang dipercaya memiliki keilmuan lebih oleh sebagian masyarakat. Beliau selalu meminta dan mengingatkan kepada Bapak kepala desa untuk melaksanakan bersih desa terkhusus di wilayah sekitar lokasi Taman Desa Canga'an. Karena apabila tidak dilakukan Nguras Taman maka sipercaya akan datang musibah atau bencana yang terjadi pada masyarakat Desa Canga'an.

Pernah suatu ketika tepat di hari yang diperintah untuk melaksanakan, tetapi tidak dilakukan dan akibatnya terlambat. Maka hal yang tidak diinginkan memang benar terjadi sesuai dengan perkataan almarhum. Dengan demikian, tradisi Nguras Taman secara rutin dilaksanakan pada setiap tahunnya di bulan Agustus demi menghormati dan menjalankan wasiat sesepuh Desa Canga'an”.⁶

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Nguras Taman di Desa

⁶ H. Romli. Wawancara pada Selasa, 17 September 2024.

Canga'an ini berakar pada kepercayaan terhadap tokoh adat atau sesepuh desa, yang tidak lain adalah almarhum Bapak Karsan. Praktik ini mencerminkan konsep tradisional di mana masyarakat sangat menghormati nasihat dari orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan atau kebijaksanaan lebih, yang berfungsi sebagai pelindung moral dan spiritual desa. Hal ini juga dapat bertujuan untuk memastikan kesinambungan tradisi yang tidak hanya diingat oleh masyarakat, tetapi juga dilestarikan melalui kepemimpinan formal desa.

Prosesi Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an

Penyelenggaraan tradisi Nguras Taman ini selalu dilakukan secara tertib dan bertahap sesuai dengan ketentuan rangkaian acara. Mulai dari bersih-bersih wilayah Taman dan sekitarnya, dilanjutkan dengan proses Nguras Taman atau lebih tepatnya di situs peninggalan tertua yaitu sumur yang dianggap memiliki sifat keramatnya tersendiri oleh sebagian masyarakat setempat. Tujuan dibersihkannya sumur ini adalah sebagai upaya penjernihan sumber mata air. Setelahnya maka dilangsungkan tradisi upacara pemotongan tumpeng yang dibarengi dengan kegiatan doa bersama untuk meminta keberkahan dan sebagai perwujudan penolakan bala.

Tradisi ini secara langsung dipimpin oleh para tokoh agama dan sesepuh desa, juga melibatkan pihak perangkat desa, mewajibkan masyarakat tetangga sekitar wilayah Taman dan seluruh masyarakat Desa Canga'an. Tradisi ini dari awal hingga akhir diselenggarakan di wilayah Taman Desa Canga'an.

Makna Simbolik Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an

Penelitian ini menggunakan teori makna simbolik yang mengacu pada pemikiran George Herbert Mead yang menyatakan bahwa menurutnya, *mind* atau pikiran ialah suatu fenomena sosial yang muncul ketika berinteraksi, yang bukan hanya sekadar proses internal individu. Dalam hal ini pikiran berperan untuk memunculkan respons yang tidak hanya berasal dari individu aja tetapi juga dari komunitas atau sebuah perkumpulan sehingga dapat memungkinkan adanya berpikir kritis untuk memecahkan masalah.⁷

Self atau konsep diri dalam teori Mead adalah kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai subjek dan objek yang terbentuk melalui interaksi sosial. Melalui refleksivitasnya dalam kemampuan untuk melihat

⁷ Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

diei berdasarkan perspektif orang lain sehingga dapat memungkinkan individu bisa memahami dan menyesuaikan diri dalam konteks sosial.⁸

Society atau masyarakat menurut Mead adalah struktur yang mendahului pikiran dan diri yang menyediakan konteks perkembangan diri individu melalui pranata sosial. Pranata ini mencakup norma tertulis dan tidak tertulis, sehingga mampu mengikat serta dapat memberi ruang bagi kreativitas individu yang menyesuaikan secara fleksibel dengan tuntutan sosial.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis memaparkan makna dalam simbol subjek dan objek dalam prosesi tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an, antara lain:

Makna Sumur dan Kedua Jublang di Sekitar Taman

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama dengan Bapak Zen selaku sumber pelaku sejarah lisan yang juga diketahui sebagai pihak perangkat desa serta perwakilan generasi muda di Desa Canga'an ini, menyampaikan bahwa:

“Sumur yang ada di Taman Desa Canga'an ini dipercaya sebagai pengobatan. Akan tetapi pengambilan airnya harus di malam hari sekitar pukul 23.00-00.00 dan bisa lebih dari itu. Saya pernah melakukannya secara langsung, yang diambil adalah air langsung dari sumur, bukan Jublang”. Beliau juga mengatakan bahwa, “Bangunan sumur yang sekarang adalah hasil dari sedikit renovasi dengan tidak mengubah apaun dari bangunan aslinya dan tetap meninggalkan peninggalan atau bangunan aslinya di bagian bawah sumur yaitu kayu yang berfungsi sebagai penyanggah sumur. Kayu yang ada di dalam sumur itu besar, walaupun terus menerus terkena air yang hampir berpuluh-puluh tahun usianya tetapi kayu itu tidak rapuh dan tetap kokoh. Kayu ini merupakan peninggalan satu-satunya yang ada di sumur tua ini”¹⁰

Makna Tumpeng dalam Tradisi Nguras Taman

Tradisi potong tumpeng dalam kegiatan tradisi bersih desa Nguras Taman di Desa Canga'an ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi potong tumpeng dalam acara Nguras Taman di Desa Canga'an memiliki makna simbolis sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan harapan bagi kesejahteraan masyarakat. Acara *nguras taman* merupakan tradisi pembersihan sumber air atau tempat keramat di desa,

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Zen. Wawancara pada Selasa, 17 September 2024.

yang dianggap sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Dalam prosesi ini, tumpeng yang biasanya berbentuk kerucut melambangkan harapan yang mengalir ke atas menuju Sang Pencipta, serta keterikatan antara manusia, alam, dan Tuhan.¹¹

Potong tumpeng dalam konteks ini juga merupakan simbol kebersamaan dan kerukunan. Saat tumpeng dipotong dan dinikmati bersama, masyarakat merayakan ikatan mereka dan memperbarui niat untuk menjaga sumber kehidupan dan tradisi leluhur secara berkelanjutan. Dengan adanya tumpeng, acara Nguras taman tidak hanya menjadi ritual pembersihan, tetapi juga menjadi upaya melestarikan hubungan harmonis antara warga desa dan lingkungannya.

Makna Bacaan Tahlil dan Doa Bersama dalam Tradisi Nguras Taman

Makna bacaan tahlil dan doa bersama dalam tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an mencerminkan upaya masyarakat untuk memohon berkah, perlindungan, dan keselamatan kepada Tuhan. Tahlil yang berisi kalimat-kalimat pujian, pengesaan, dan doa kepada Allah menjadi sarana bagi masyarakat untuk mendekatkan diri secara spiritual, mengingat kebesaran Tuhan, dan mengakui kekuatan-Nya sebagai sumber kehidupan yang menjaga kesejahteraan desa.¹²

Doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat juga mengandung makna kebersamaan dan kepedulian sosial. Dengan melibatkan seluruh anggota desa, tradisi ini mempererat hubungan antarwarga dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan tradisi leluhur. Melalui bacaan tahlil dan doa, masyarakat berharap sumber air dan lingkungan desa tetap terjaga serta dijauhkan dari segala bentuk marabahaya. Ritual ini menjadi pengingat akan keberkahan yang diperoleh melalui kebersamaan dan penghormatan terhadap kekuatan ilahi serta nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai *Makna Simbolik Tradisi Nguras Taman di Desa Canga'an* ini mengungkapkan bahwa tradisi ini bukan sekadar kegiatan bersih desa tahunan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Nguras Taman diadakan setiap bulan

¹¹ Heru Arif Pianto, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis, "Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa," *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27, no. 1 (2023): 58–65, <https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5807>.

¹² Fenita Oktaviani Rachmat et al., "Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Indonesia," *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 1 (2022): 58, <https://doi.org/10.24235/oasis.v7i1.10924>.

Agustus dan melibatkan seluruh warga Desa Canga'an, dengan tujuan mempererat kerukunan antarwarga serta menghormati para leluhur yang berjasa dalam sejarah desa. Tradisi ini dianggap sebagai wujud pelestarian wasiat sesepuh desa untuk menolak bala dan memohon keberkahan.

Tradisi Nguras Taman diwarnai dengan simbol-simbol, seperti sumur dan Jublang (kolam kecil) yang dianggap sakral serta memiliki kekuatan penyembuhan. Prosesi ini melambangkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Sumur ini dipandang sebagai pusat kehidupan dan sejarah desa, sementara Jublang mencerminkan penghormatan terhadap lingkungan. Simbol lain yang penting adalah upacara potong tumpeng yang mengekspresikan rasa syukur dan kebersamaan. Tumpeng tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga lambang doa dan harapan yang ditujukan kepada Sang Pencipta, dengan harapan akan kesejahteraan bagi seluruh desa. Selain itu, prosesi tahlil dan doa bersama menguatkan makna kebersamaan, menghubungkan warga dalam ikatan spiritual yang kokoh, serta memohon perlindungan ilahi untuk keberlangsungan desa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Nguras Taman adalah lebih dari sekedar aktivitas fisik; ia merupakan perayaan nilai-nilai sosial dan spiritual yang memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi leluhur. Tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga membentuk karakter kolektif masyarakat Desa Canga'an dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. "Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Gempol Sebagai Komunikasi Budaya" 1 (2016): 1–23.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Munir, Amin Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*, 2009.
- Nguntoronadi, Kecamatan, Kabupaten Magetan, Kajian Tentang, Kesejarahan Dan, Fungsi Upacara, and Yohanes Hanan Pamungkas. "AVATARA , e-Journal Pendidikan Sejarah" 4, no. 2 (2016).
- Pianto, Heru Arif, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis. "Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa." *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27, no. 1 (2023): 58–65. <https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5807>.
- Rachmat, Fenita Oktaviani, Adelina Rizkyta Nuramalia, Elmalia Futri, Rifa Sani

Alfazriani, and Hisny Fajrussalam. "Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Indonesia." *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 1 (2022): 58. <https://doi.org/10.24235/oasis.v7i1.10924>.

Setianingsih, Aprillia, and Deny Wahyu Apriadi. "Makna Simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 408–18. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>.